

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Suaka Margasatwa Tanjung Peropa

Sulawesi merupakan pulau terbesar keempat di Indonesia, memiliki asal usul geologi yang unik demikian pula perikehidupan alamnya. Karena itu bagi para peneliti biologi di pulau ini sangat menarik untuk dikaji guna mengetahui proses ekologi dan kehidupan biotanya (Mansur, 2003: 1).

Suaka Margasatwa Tanjung Peropa di Provinsi Sulawesi Tenggara ditetapkan sebagai kawasan suaka margastwa berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 393/Kpts-VII/1986 tanggal 23 Desember 1986. Sebelumnya telah ditunjuk dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 845/Kpts/Um/11/1980 tanggal 25 November 1980. Secara umum tipe ekosistem di dalam kawasan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa memiliki 4 tipe ekosistem yakni hutan primer, hutan sekunder, hutan transisi (hutan pantai) dan hutan payau (mangrove). Kawasan ini terletak pada ketinggian antara 0 s/d 900 meter dpl dengan topografi bervariasi dari datar, landai, berbukit dan bergunung. Keanekaragaman jenis flora maupun fauna yang terdapat di SM Tanjung Peropa membuat wilayah ini menjadi salah satu tujuan bagi penelitian keanekaragaman hayati oleh peneliti baik dalam maupun luar negeri (BKSDA, 2015: 4).

Suaka Margasatwa Tanjung Peropa selain sebagai habitat flora dan fauna juga memiliki fungsi pokok dalam menjaga mutu kehidupan manusia yaitu sebagai wilayah perlindungan sistem penyangga kehidupan serta menjadi wilayah

pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Jenis tumbuhan di hutan suaka margasatwa Tanjung Peropa sedikitnya terdapat 52 jenis tumbuhan yang terdiri dari jenis pohon, tumbuhan bawah, herba dan liana. Selanjutnya tercatat sedikitnya terdapat 25 jenis tumbuhan berhabitus pohon dan 28 jenis tumbuhan bawah/ semak/ liana/ non kayu dan 114 jenis anggrek (Suriana dkk, 2014:50).

Jenis tumbuhan yang ditemukan di hutan Suaka Margasartwa Tanjung peropa antara lain *Gito-gito (Diospyro pilosanthera)*, *Ponto(Litsea firma)*, *Eha (Castanopsis buruana)* Bayur (*Pterospermusa celebicum*), *Pololi (Quercus celebica)*, Kayu besi (*Metrosideros petiolata*), *Holea (Clestantus sumatranus)*, *Tawamokora (Litsea sp)*, *Tongke (Bruguiera gymnorrhiza)*, Rotan (*Calamus sp*), Anggrek (*Dendrobium crumenatum Sw*), Anggrek peropa (*Vandopsis lissochiloides*) (Marwah, 2016: 120).

Dalam rangka mengoptimalkan fungsi Suaka Margasatwa Tanjung Peropa maka perlu meningkatkan pendayagunaan potensi baik flora maupun fauna serta ekosistem bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan yang terarah dan terencana. Tindak lanjut dari penunjukan kawasan, penataan batas kawasan dan kaitannya dengan pengembangannya secara optimal, menyeluruh dan terencana, maka perlu dilakukan Penataan blok Suaka Margasatwa Tanjung Peropa untuk lebih mengefektifkan pengelolaan tersebut (BKSDA, 2015: 5).

Berdasarkan PP No. 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA), pembagian blok pengelolaan di KSA dan KPA, dibagi menjadi blok perlindungan, blok pemanfaatan dan blok

lainnya terdiri blok perlindungan bahari, blok koleksi tumbuhan dan atau satwa, blok tradisional, blok rehabilitasi, blok religi, budaya dan sejarah, dan blok khusus (BKSDA, 2015:6).

Penataan Blok pada Suaka Margasatwa sebagai salah satu kawasan Suaka Alam didasarkan pada potensi dan fungsi kawasan dengan memperhatikan aspek ekologi, sosial, ekonomi dan budaya. Blok pemanfaatan di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa memiliki potensi bagi kegiatan penelitian dan pendidikan serta wisata alam terbatas. Keanekaragaman jenis flora dan fauna yang ada di Suaka Margasatwa Tanjung Peropa yang sangat berlimpah memungkinkan dilakukannya kegiatan penelitian bagi kemajuan ilmu pengetahuan dilakukannya kegiatan penelitian bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Potensi Fauna seperti anoa, tarsius, monyet hitam Sulawesi, burung rangkong dan lain sebagainya, disamping itu sebagai jenis flora yang merupakan sebagian kekayaan hayati yang dimiliki Suaka Margasatwa Tanjung Peropa yang dapat dijadikan obyek penelitian dan wisata terbatas minat khusus (BKSDA, 2015:7).

Blok pemanfaatan adalah bagian suaka margasatwa yang letak, kondisi dan potensi alamnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan sebagaimana pada blok perlindungan ditambah kegiatan pembangunan sarana prasarana tidak permanen dan terbatas untuk menunjang kegiatan penelitian dan pembangunan IPTEK, pendidikan, pemanfaatan jasa lingkungan dan sumber daya genetik, serta wisata alam terbatas (BKSDA, 2015:9).

Blok pemanfaatan di SM Tanjung Peropa meliputi wilayah suaka margasatwa yang terbagi menjadi beberapa wilayah dengan luas keseluruhan

mencapai 993,31 Ha (2,55%). Blok pemanfaatan di SM Tanjung Peropa ini terdapat di 2 (dua) lokasi, masing-masing dengan koordinat sebagai berikut: 471421, 9533188 – 470910, 9530482 – 473835,9531709 – 472575,9528226 dan 487960,9538876 – 488329,9537074 – 488626,9537174 – 488866,9536132 (BKSDA, 2015:11).

2.2. Hutan

Hutan merupakan wilayah yang di tumbuh oleh pepohonan termasuk tanaman kecil lainnya seperti lumut, semak belukar, herba dan paku-pakuan. Pohon merupakan bagian yang dominan diantara tumbuhan yang hidup di hutan. Berbeda letak dan kondisi suatu hutan, berbeda pula jenis dan komposisi pohon yang terdapat pada hutan tersebut. Sebagai contoh hutan di daerah tropis memiliki jenis dan komposisi pohon yang berbeda di bandingkan dengan kawasan lain (Arief, 2001:12).

Hutan merupakan suatu asosiasi maka antara jenis pohon yang satu dan jenis pohon lain yang terdapat di dalamnya saling terkantung. Hutan sangat penting bagi kehidupan dimuka bumi, terutama bagi kehidupan generasi mendatang. Kesalahan dalam pengelolaan hutan berarti menyiksa kehidupan generasi kita mendatang. Untuk mencegah kesalahan dalam pengelolaan hutan maka fungsi hutan harus dipelajari dan dimengerti secara keseluruhan (Arief, 2001:13).

Hutan hujan tropis memiliki ekosistem yang klimaks sehingga sangat menarik. Hutan hujan tropis memiliki vegetasi yang khas daerah tropis basah dan

menutupi seluruh permukaan daratan yang memiliki iklim panas dengan curah hujan cukup tersebar merata (Astuti, 2009:5).

Hutan telah menjadi suatu habitat dimana di dalamnya terdapat berbagai macam pohon dan tumbuhan lain yang ada di suatu lokasi. Semua komponen yang terdapat di dalam hutan mempunyai hubungan keterkaitan antara satu dengan lain sehingga membentuk suatu persekutuan hidup antara alam dengan lingkungan, di dalam hutan tersebut terdapat berbagai macam jenis pohon ada yang tinggi dengan masa hidup bertahun-tahun jadi tentu berbeda dengan sayuran atau padi yang hidupnya hanya semusim saja, pohon juga berbeda karena secara mencolok memiliki sebatang pohon tegak berkayu, yang cukup panjang dan berbentuk tajuk (mahkota daun) yang jelas (Boimau dkk, 2016:42).

Peranan hutan bagi manusia secara langsung apabila kondisi ekosistem tetap berada dalam ekosistensinya sehingga berfungsi secara optimal meliputi fungsi-fungsi ekologis seperti membantu merehabilitasi atmosfer melalui cadangan oksigen, memperbaiki kawasan lingkungan hidup dan berbagai aspek misalnya mencegah terjadinya tanah longsor dan menahan air hujan, tempat hidup satwa liar yang khas kawasan tersebut (Boimau dkk, 2016).

2.3. Vegetasi

Fatchan (2013) mendeskripsikan vegetasi berasal dari kata *vegetation* artinya “segala jenis tumbuh-tumbuhan dan kehidupannya”. Vegetasi diartikan sebagai kumpulan tumbuh-tumbuhan terdiri dari beberapa jenis seperti herba, pohon, dan perdu yang hidup secara bersama-sama dalam suatu tempat yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain sehingga membentuk ekosistem.

Vegetasi bukan hanya asosiasi dari individu tumbuhan akan tetapi merupakan satu kesatuan dimana individu-individu penyusunnya saling berhubungan dengan lain atau di kenal sebagai komunitas tumbuhan. Apabila pengertian tumbuh- tumbuhan ditekankan pada hubungan yang erat antara komponen organisme dengan faktor lingkungan, maka hal ini disebut ekosistem (Susanto, 2012 :2).

Vegetasi merupakan sistem kompleks berintraksi dengan berbagai faktor saling mempengaruhi. Keberadaan vegetasi mempunyai peranan dan penyangga kehidupan, melindungi sumber air, tanah, baik dalam mencegah erosi dan menjaga stabilitas iklim global serta berperan sebagai paru-paru dunia. Vegetasi mengurangi karbon di atmosfer melalui proses fotosintesis dan menyimpannya dalam jaringan tumbuhan. Semua penyusun vegetasi baik pohon, semak, liana dan epifit merupakan bagian dari biomassa atas permukaan (Oktaviana dkk, 2017 : 124).

Berbagai tipe hutan kebun, padang rumput, dan tundra merupakan contoh-contoh vegetasi. Ilmu vegetasi telah dikembangkan dengan berbagai teknik untuk menganalisis suatu vegetasi yang sangat membantu dalam mendeskripsikan suatu vegetasi sesuai dengan tujuannya. Suatu ekosistem alamiah maupun buatan selalu terdiri dari dua komponen utama yaitu komponen biotik dan komponen abiotik. Vegetasi atau komunitas tumbuhan merupakan salah satu komponen biotik yang menempati habitat tertentu seperti hutan, padang ilalang, semak belukar dan lain-lain (Umar, 2017 : 26).

Selain itu vegetasi memiliki makna kumpulan tumbuhan dari beberapa jenis yang hidup bersama-sama pada suatu tempat. Interaksi kehidupan tersebut baik

antara sesama individu penyusun maupun organisme lainnya sehingga membentuk sistem yang hidup dan tumbuh. Dalam suatu ekosistem, setiap vegetasi memiliki peranan yaitu sebagai perubah terbesar dengan mengurangi temperatur yang ekstrim. Kedua Sebagai pengikat energi untuk seluruh ekosistem dan mengubahnya menjadi berguna bagi organisme lain melalui proses fotosintesis. Dan terakhir sebagai sumber hara mineral (Djamal dan Irwan, 2012 : 75-76).

2.4. Pohon

Pohon adalah tumbuhan cukup tinggi dengan masa hidup bertahun-tahun, dan pepohonan yang tinggi sebagai komponen dasar dari hutan memegang peranan penting dalam menjaga kesuburan tanah dengan menghasilkan serasah sebagai sumber hara penting bagi vegetasi hutan. Pohon juga berbeda karena secara mencolok memiliki sebatang pokok tegak berkayu yang cukup panjang dan bentuk tajuk (mahkota daun) yang jelas (Arista, 2017 : 147).

Pohon menjadi organisme yang paling dominan dalam kawasan hutan tropis. Berbagai bentuk kehidupan pohon yang terpengaruhi oleh physiognomi umum, produksi dasar dan lingkaran keseluruhan komunitas. Banyak ciri-ciri pohon tropis yang saling berbeda dengan daerah lain berdasarkan karakteristik tertentu dan kebiasaan bercabang, dedaunan, buah-buahan dan sitem perakaran yang jarang tidak pernah di temui di bagian bumi lain. Pohon merupakan tumbuhan yang berperawakan pohon, batangnya tunggal berkayu, tegak biasanya beberapa meter dari tanah tidak bercabang, mempunyai tajuk dengan percabangan dan daun yang berbentuk kepala. Pohon tumbuh serta alami di hutan dalam

bentuk dominan dalam hutan hujan, bahkan tumbuhan bawah sebagian besarnya terdiri dari tumbuhan berkayu mempunyai bentuk pohon (Astuti, 2009 : 11).

Menurut Tjitrosoepomo (2003) Pohon adalah tumbuhan tegak berkayu dengan tinggi minimal 1,5 m dan berdiameter batang setinggi dada minimal 0,5 m (Hani, 2014 : 11) Pohon menjadi organisme yang dominan dalam komunitas hutan, Soerianegara dan Indrawan (1987) mengklasifikasikan bentuk pohon semai yaitu peremudahan dari kecambah yang tinggi sampai setinggi 1,5 m. pancang merupakan peremudahan yang tingginya 1,5 meter dan memiliki diameter kurang dari 10cm. Tiang adalah pohon muda yang memiliki diameter 10-35 cm. Pohon yaitu pohon yang berdiameter lebih dari 35 cm yang diukur dari 1,3 meter dari permukaan tanah (Astuti, 2009 : 12).

Ukuran diameter pohon akan menggambarkan umur tanaman. Selain itu, keberadaan pohon di suatu vegetasi memberikan gambaran sejauh mana komponen pohon telah membentuk suatu komunitas tertentu. Pengukuran pohon merupakan hal yang paling penting, karena dapat mengetahui dan menduga potensi suatu tegakan ataupun suatu komunitas. Diameter dari suatu pohon diukur berdasarkan berdasarkan diameter pangkal. Pada pohon berdiri, diameter yang diukur adalah diameter kulit terluar secara tatap dari bidang dasar pohon. Pengukuran diameter bidang dasar pohon setinggi dada atau penampang lintang batang pada 1,3 m dari permukaan tanah. Karena pada umumnya bentuk batang tidak persis bulat, maka pengukuran dilakukan bersudut 90° dari dua kali pengukuran tersebut kemudian menghitung rata-rata untuk memperoleh ukuran diameter (Umar, 2017 : 18-19).

2.5. Analisis Vegetasi

Analisis vegetasi adalah cara mempelajari susunan dan bentuk (struktur) vegetasi atau masyarakat tumbuh-tumbuhan. deskripsi terhadap suatu tipe vegetasi ini dapat didekati dengan berbagai cara, tergantung tujuan yang hendak dicapai. Diantaranya deskripsi yang berdasarkan fisiognomi vegetasi, yaitu deskripsi yang didasarkan atas kenampakan luar suatu vegetasi atau aspek-aspek suatu komunitas tumbuh-tumbuhan. Sedangkan cara lain yang dapat dikembangkan adalah deskripsi berdasarkan komposisi floristik vegetasi yaitu dengan membuat daftar jenis suatu komunitas (Martono, 2012 : 20).

Ilmu vegetasi telah mengalami perkembangan dalam berbagai metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu vegetasi sesuai dengan tujuannya. Analisis vegetasi suatu cara mempelajari susunan dan komposisi vegetasi secara bentuk vegetasi tumbuhan. Unsur vegetasi meliputi bentuk pertumbuhan, stratifikasi dan penutupan tajuk. Analisis vegetasi dapat diperoleh informasi kuantitatif tentang struktur dan komposisi suatu komunitas tumbuhan (Asmayannur, 2012 : 173).

Pengenalan terhadap vegetasi tertentu biasa menggunakan istilah umum seperti sabana, padang rumput, hutan tropis, taiga dan sebagainya. Pada saat sekarang cara ini dipandang tidak relevan lagi, sehingga perlu penambahan metode deskripsi yang lebih memadai. Kebutuhan untuk menggambarkan suatu vegetasi tergantung pada vegetasi yang bersangkutan baik untuk maksud ilmiah maupun keperluan praktis. Pendekatan deskripsi terhadap suatu tipe vegetasi dengan beberapa cara sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Diantaranya deskripsi

berdasarkan fisiognomi vegetasi yaitu pendiskripsian yang berdasarkan kenampakan luar suatu vegetasi atau aspek-aspek suatu komunitas tumbuhan. Cara ini lebih dikenal analisis vegetasi. Selain itu diperlukan pengetahuan taksonomi juga dipelajari tentang dominansi dan penyebaran (Martono, 2012: 18-19).

Menurut Gopal dan Bhardwaj (1979) untuk kepentingan deskripsi suatu komunitas tumbuhan di perlukan minimal 3 macam parameter kuantitatif. Parameter yang digunakan untuk mendeskripsikan komunitas baik dari segi struktur hingga kesamaan dengan komunitas lainnya (Kusmana, 2017:27). Parameter yang dimaksud adalah indeks nilai penting, indeks keanekaragaman, indeks kekayaan jenis dan pola distribusi tumbuhan.

2.5.1. Indeks Nilai Penting (INP)

Indeks Nilai Penting (INP) jenis tumbuhan dalam suatu komunitas merupakan parameter yang menunjukkan peranan tumbuhan jenis tumbuhan pada suatu daerah dengan menunjukkan kemampuan adaptasi dengan habitat dan toleransi yang lebar terhadap kondisi lingkungan. Semakin besar nilai INP suatu spesies maka semakin besar tingkat penguasaan terhadap komunitas dan sebaliknya (Ismaini dkk, 2015 : 1400).

INP adalah nilai yang digunakan untuk menentukan dominansi suatu jenis terhadap jenis lain pada tingkatan pertumbuhan. Spesies yang dominan dalam komunitas tumbuhan memiliki indeks yang tinggi. INP merupakan penjumlahan kerapatan dan kerapatan relatif, frekuensi dan frekuensi relatif dan dominansi relatif dari suatu jenis vegetasi yang dinyatakan dalam

persen. INP merupakan salah satu parameter menggambarkan peranan jenis yang bersangkutan dalam komunitas (Setiawan, 2016 : 50).

2.5.2. Indeks Keanekaragaman

Indeks keanekaragaman menggabungkan kekayaan spesies dan keragaman dalam satu nilai. Indeks keanekaragaman seringkali sulit diinterpretasikan karena nilai indeks yang sama bisa dihasilkan dari berbagai kombinasi kekayaan spesies dan pemerataan. Nilai keanekaragaman yang sama bisa dihasilkan dari suatu komunitas yang tingkat kekayaan spesies rendah tetapi pemerataan tinggi atau komunitas dengan kekayaan spesies yang tinggi dengan pemerataan rendah (Nahlunnisa dkk, 2016 : 94).

Indeks Shanon-Wiener (H') untuk diversitas, indeks keanekaragaman menjadi parameter vegetasi bertujuan untuk membandingkan komunitas tumbuhan terutama mempelajari gangguan faktor-faktor lingkungan terhadap komunitas. Berbagai jenis tumbuhan dalam suatu komunitas sehingga kestabilan komunitas berbanding lurus dengan tingginya keanekaragamana jenis tumbuhan. Keuntungan dari indeks Shannon-Wiener yaitu dapat memperhitungkan jumlah spesies dan kerataan spesies (Tsauri, 2017 : 36-37).

2.5.3. Indeks pemerataan

Nilai indeks pemerataan digunakan untuk mengukur derajat pemerataan kelimpahan individu spesies dalam komunitas. Pemerataan menggambarkan keseimbangan antaran komunitas dengan komunitas lainnya. Menurut Magurran (1988) nilai pemerataan yang mendekati satu

menunjukkan bahwa suatu komunitas semakin merata penyebarannya, sedangkan jika nilai mendekati nol maka semakin tidak rata (Hafizah dkk, 2016 :95).

Indeks pemerataan menunjukkan derajat pemerataan kelimpahan individu antara setiap spesies. Apabila setiap jenis memiliki jumlah individu yang sama, maka komunitas tersebut mempunyai nilai *evenness* individu maksimum. Sebaliknya, jika pemerataan kecil maka dalam terdominasi maka *evenness* minimum. Nilai pemerataan memiliki rentan antara 0-1 jika indeks yang diperoleh berarti penyebaran merata (Ismiani dkk, 2015 : 1401).

2.5.4. Pola distribusi

Individu yang ada dalam komunitas mengalami penyebaran dalam habitatnya. Odum (1993) membagi tiga pola distribusi antara lain distribusi acak, seragam dan bergerombol. Distribusi acak terjadi apabila kondisi lingkungan seragam, tidak ada kompetisi yang kuat antarindividu anggota populasi dan masing-masing individu tidak memiliki kecenderungan untuk memisahkan diri. Distribusi seragam terjadi apabila kondisi lingkungan cukup seragam di seluruh area dan ada kompetisi yang kuat antarindividu anggota populasi. Sehingga mendorong terjadinya pembagian ruang yang sama. Distribusi bergerombol merupakan distribusi yang umum terjadi di alam disebabkan oleh kondisi lingkungan jarang yang seragam dan pola reproduksi dari individu-individu anggota populasi (Indriyanto, 2010:82-83).

2.6. Faktor Lingkungan

Pada umumnya faktor lingkungan yang diamati dalam analisis vegetasi meliputi suhu udara, kelembaban udara, suhu tanah, pH tanah dan ketinggian tempat dari permukaan tanah (Slamet, 2016 : 20).

Menurut Schmidt-Ferguson, kawasan Suaka margasatwa Tanjung peropa termasuk tipe iklim D dengan curah hujan tahunan rata-rata sebesar 2.815 mm, dengan kelembaban udara 80,3% dan suhu berkisar antara 20-33°C. Suaka Margasatwa Tanjung Peropa terletak pada ketinggian 0-900 mdpl dengan topografi bervariasi dari datar, landai, berbukit dan bergunung serta kemiringan sampai dengan 45% (Nugraha, 2017 : 7).

Jenis tanah adalah Latosol, jenis tanah ini kurang peka terhadap erosi dan umumnya terdapat pada hutan. Selain itu curah hujan harian blok pemanfaatan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa berada dalam kategori sedang yaitu 3,24-6,33 mm/hari (Hardianti dan Harudu, 2019: 80-82).

2.7. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelusuran pustaka terdahulu yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang dilaksanakan.

1. Hani Irawani/ 2014, dengan judul penelitian yaitu Analisis Vegetasi Strata Pohon di Sepanjang Sempadan Sungai Code Yogyakarta, Metode yang digunakan adalah *point centered Quarted*, Hasil penelitian menunjukkan Sebanyak 31 spesies vegetasi strata pohon, dengan rerata INP tertinggi pada area kajian A yaitu *Albizia falcataria* (104.82%), *Cocos nucifera* L

93.44%) dan *Swietenia mahagoni*(17.95%). Area kajian B (tengah) yaitu *Albizia falcataria*(73.74%), *Artocarpus integra* Merr(28.50%), dan *Cocos nucifera* L (24.95%). Dan pada area kajian C (bagian akhir) yaitu *Tectona grandis* L (45.25%), *Artocarpus integra* Merr(34.43%) dan *Leucaena leucocephala* (24.42%). Rerata indeks Indeks Keanekaragaman pada area 1.36, area kajian B 1.77 dan area kajian 1.89. Persamaan penelitian yaitu mengukur analisis vegetasi strata pohon. Perbedaan penelitian lebih difokuskan pada sepanjang sempadan sungai.

2. Tri Cahyanto, Destiana Chairunnisa dan Tony Sudjarwo/2014. Judul Analisis Vegetasi Pohon Hutan Alam Gunung Manglayang Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah metode *Purposive sampling* dan metode kuadrat. Hasil penelitian ditemukan 11 jenis anak pohon dan pohon yang didominasi oleh *pinanga coronata* dengan INP 70.11% untuk jenis anak pohon dan pohon dewasa didominasi oleh *Ficus procera* dengan INP 56.21%. sebaran diameter yang mendominasi di hutan alam gunung Manglayang Kabupaten Bandung berdiameter 2-60 cm. Persamaan penelitian yaitu analisis vegetasi jenis pohon. perbedaan penelitian tidak hanya difokuskan pada satu jenis pohont tetapi dengan anakan pohon.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat kesamaan antara penelitian – penelitian tersebut dengan judul penulis mengenai analisis vegetasi. Subjek penelitian merupakan tingkat pohon dalam vegetasi tumbuhan dan objek penelitian merupakan keanekaragaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Cecep Kusmana dan Anggun Rahayu Melyanti dengan menggunakan metode purposif terdapat persamaan yakni mengukur analisis vegetasi di kawasan lindung. Tetapi penelitian tersebut tidak difokuskan pada strata pohon melainkan tingkat lainnya seperti pancang, tiang, pohon dan herba hingga semai.

Penelitian relevan yang dicantumkan tersebut digunakan sebagai rujukan proposal ini untuk membandingkan hasil penelitian menggunakan metode yang sama dengan kondisi daerah yang berbeda. Penerapan ini diharapkan akan menunjukkan hasil yang lebih baik dan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya.

